

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

1. Perpustakaan Khusus

Menurut Sulisty Basuki (2011) dalam Eviendrita (2020), perpustakaan khusus merupakan perpustakaan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu dari kelompok pengguna atau bidang tertentu, dengan koleksi yang terfokus dan dikurasi sesuai dengan disiplin ilmu, industri, atau organisasi tertentu.

Perpustakaan khusus biasanya berada di bawah naungan institusi tertentu seperti lembaga pemerintah, perusahaan, rumah sakit, museum, lembaga penelitian, atau organisasi profesional. Fungsi utamanya adalah menyediakan akses informasi yang mendukung kegiatan operasional, riset, pengambilan keputusan, maupun pengembangan keahlian dalam lingkup kerja lembaga tersebut.

Oleh karena itu, Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta dapat dikategorikan sebagai perpustakaan khusus, karena keberadaannya berada dalam naungan Museum Radya Pustaka dan memiliki fokus koleksi yang berkaitan erat dengan sejarah, budaya, dan literatur klasik Nusantara, khususnya yang berkaitan dengan peradaban Jawa. Koleksi-koleksi yang dimiliki seperti serat babad, naskah-naskah kuno, buku berbahasa Belanda, hingga terbitan lama dari Balai Pustaka menunjukkan bahwa perpustakaan ini tidak ditujukan untuk masyarakat umum secara luas, melainkan melayani kepentingan riset, pendidikan, pelestarian budaya, serta pengembangan wawasan sejarah.

Menurut Surachman (2013) perpustakaan khusus merupakan jenis perpustakaan yang memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan jenis perpustakaan lainnya, seperti perpustakaan umum atau perpustakaan akademik. Perpustakaan ini hadir untuk memenuhi kebutuhan informasi yang

lebih spesifik dan terarah sesuai dengan bidang atau fungsi dari lembaga yang menaunginya.

Oleh karena itu, keberadaan perpustakaan khusus sangat erat kaitannya dengan sistem informasi internal dan tujuan strategis lembaga induk, baik di sektor pemerintah, swasta, maupun asosiasi profesional. Selain itu, layanan dan koleksi yang tersedia dalam perpustakaan khusus umumnya bersifat terbatas dan ditujukan untuk kalangan internal lembaga.

Karakteristik ini menjadi pembeda utama antara perpustakaan khusus dan jenis perpustakaan lainnya. Adapun ciri-ciri perpustakaan khusus menurut Surachman (2013) adalah sebagai berikut:

- 1) Fokus pada subjek tertentu, koleksi hanya mencakup topik atau bidang ilmu tertentu yang relevan dengan kebutuhan lembaga.
- 2) Pengguna terbatas, layanan diberikan hanya kepada individu yang berada dalam lingkup institusi induk.
- 3) Berperan sebagai pendukung lembaga induk. Fungsi utama perpustakaan adalah mendukung sistem informasi dan pencapaian tujuan organisasi.
- 4) Ukuran dan koleksi relatif kecil dibandingkan dengan perpustakaan umum, skala ruang dan jumlah koleksinya lebih terbatas.
- 5) Dikelola oleh lembaga tertentu atau berada di bawah naungan instansi pemerintah, swasta, atau organisasi profesi.
- 6) Dikelola oleh pustakawan dengan keahlian khusus atau pustakawan memiliki pengetahuan mendalam pada bidang tertentu yang sesuai dengan koleksi dan layanan perpustakaan tersebut.

Septiyantono et al. (2003) mengemukakan bahwa perpustakaan khusus pada dasarnya memiliki fungsi yang serupa dengan jenis perpustakaan lainnya, seperti fungsi penyimpanan, pendidikan, penelitian, penyediaan informasi, serta rekreasi. Namun, perpustakaan jenis ini umumnya lebih menitikberatkan pada fungsi penyediaan informasi dan dukungan terhadap kegiatan penelitian.

Kedua fungsi inilah yang menjadi pembeda utama antara perpustakaan khusus dengan jenis perpustakaan lainnya, sehingga dalam berbagai literatur, perpustakaan khusus kerap pula dikategorikan sebagai perpustakaan penelitian. Penekanan terhadap fungsi informasi ini menjadikan peran utama perpustakaan khusus, beserta pustakawannya, adalah menyediakan informasi yang akurat, cepat, dan relevan kepada staf lembaga atau organisasi induknya, serta menjawab kebutuhan informasi yang bersifat khusus atau spesifik (Septiyantono et al., 2003).

Surachman, (2013) menjelaskan bahwa perpustakaan khusus memiliki sejumlah tujuan utama yang berkaitan langsung dengan bidang keahlian atau fokus dari lembaga induknya. Tujuan – tujuan tersebut antara lain:

- 1) Memberikan layanan informasi kepada pemustaka yang berkaitan dengan subjek utama lembaga atau organisasi yang menaunginya.
- 2) Mengembangkan jaringan informasi ilmiah serta menjalin kerja sama dengan perpustakaan lain dalam bidang yang sama.
- 3) Menyediakan berbagai layanan ilmiah seperti referensi, kajian studi, bibliografi, serta informasi untuk mendukung kegiatan penelitian.
- 4) Melakukan pengelolaan sumber-sumber informasi ilmiah yang menjadi fokus utama lembaga induk.
- 5) Menyebarkan informasi terkini yang relevan dengan bidang keilmuan atau kegiatan organisasi.
- 6) Mendukung pelestarian serta pengembangan sumber-su
- 7) Sumber informasi yang berhubungan erat dengan bidang kajian institusi induk.

2. *Layout* Perpustakaan

Layout atau tata ruang merupakan aspek krusial dalam perancangan interior perpustakaan karena berkaitan langsung dengan pengalaman pengguna, efisiensi kerja pustakawan, serta daya tarik visual ruang itu sendiri. Menurut Lia Yulianti (2009) dalam Wulandari et al., (2016), istilah tata ruang atau *layout*

merujuk pada pengaturan perabot, mesin, dan elemen-elemen lainnya di dalam ruang yang tersedia, yang apabila ditata dengan baik dapat memberikan kesan menarik bagi pengunjung.

Dwi Kristianto (2002) dalam Wulandari et al., (2016) menjelaskan bahwa layout tidak hanya berkaitan dengan pengaturan fisik ruang, tetapi juga dengan penyusunan elemen visual seperti teks dan gambar. Ia mengidentifikasi tiga prinsip dasar layout yang baik, yaitu *it works* (berfungsi mencapai tujuan), *it organizes* (memiliki penataan yang baik), dan *it attracts* (menarik perhatian pengguna). Dengan kata lain, layout yang dirancang secara strategis akan memudahkan pengguna dalam mengakses koleksi, menciptakan rasa nyaman, dan meningkatkan ketertarikan terhadap ruang perpustakaan.

Dalam konteks fungsionalitas, Darmono (2004) dalam Wulandari et al., (2016) menjabarkan empat aspek penting yang harus diperhatikan dalam penataan tata ruang perpustakaan, yaitu aspek fungsional (untuk mengoptimalkan kerja), aspek psikologis pengguna (untuk menciptakan kenyamanan dan ketenangan), aspek estetika (untuk menunjang keindahan ruang), dan aspek keamanan bahan pustaka. Untuk mendukung efisiensi dan efektivitas ruang, Lasa (2005) menambahkan asas-asas tata ruang yang terdiri dari asas jarak, asas rangkaian kerja, dan asas pemanfaatan ruang.

Ketiga asas ini jika diterapkan secara tepat dapat mengoptimalkan alur kerja pustakawan dan akses pengguna. Dengan demikian, layout perpustakaan bukan hanya soal penataan fisik semata, tetapi juga mencerminkan pendekatan strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, efisien, dan menarik. Dalam konteks Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta, perancangan ulang tata ruang perlu mempertimbangkan unsur estetika, fungsionalitas, dan pelestarian nilai historis agar mampu menjawab kebutuhan pengguna modern tanpa mengabaikan karakter budaya lokal.

3. Desain Interior

Desain interior adalah sebuah ilmu yang memadukan estetika dan fungsionalitas dalam menciptakan ruang yang mendukung kenyamanan, produktivitas, dan pengalaman pengguna. Desain Interior bertujuan untuk menciptakan suasana yang mendukung aktivitas tertentu dalam ruang tersebut. Dalam konteks perpustakaan, desain interior harus memperhatikan elemen-elemen seperti pencahayaan, ventilasi, ergonomi, dan tata letak ruang yang mendukung proses membaca dan belajar (Brković Dodig & Groat, 2019). Sejalan dengan pernyataan Alimuddin (2015) dalam Hanifah & Prajawinanti (2022), perancangan desain interior perpustakaan dilakukan sedemikian rupa untuk meningkatkan daya tarik pemustaka dalam memanfaatkan berbagai fasilitas yang tersedia, sekaligus berfungsi secara efektif sebagai media edukatif.

Dalam buku Teori Interior yang ditulis oleh Andie A. Wicaksono dan Endah Tisnawati, dijelaskan bahwa desain interior memiliki beberapa tujuan utama, yaitu mengoptimalkan fungsi ruang, memperkuat nilai estetika, serta meningkatkan kenyamanan dan respon psikologis pengguna terhadap ruang tersebut. Pencapaian tujuan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain ketersediaan luas ruang yang memadai, keterkaitan antar kelompok ruang, pola pengaturan interior, serta bentuk denah ruang yang memungkinkan berbagai konfigurasi penataan.

Menurut Cohen (1994), terdapat sejumlah unsur yang memengaruhi desain interior sebuah bangunan, di antaranya adalah ruang, warna, pencahayaan, sirkulasi udara, dan pengaturan suara. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Tata Ruang

Menurut Ching (1996), kebutuhan ruang dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) kebutuhan ruang yang menyesuaikan jumlah orang yang dilayani, (2) perlengkapan atau perabot yang diperlukan, dan (3) jenis aktivitas yang dilakukan dalam ruang tersebut.

- 2) Tata Warna

Warna memiliki pengaruh terhadap kondisi psikologis pemustaka. Warna pada elemen interior seperti dinding, lantai, plafon, dan furnitur dapat membentuk suasana hati dan meningkatkan kenyamanan.

3) Pencahayaan

Aktivitas dalam ruangan, termasuk bekerja, membutuhkan sistem pencahayaan yang tepat. Penerangan ini dapat bersumber dari cahaya alami maupun cahaya buatan untuk mendukung efektivitas aktivitas.

4) Sirkulasi Udara (Ventilasi)

Ventilasi berfungsi sebagai mekanisme pertukaran udara di dalam ruangan untuk menjaga kualitas udara dan kelembapan. Untuk menghindari udara pengap, penggunaan ventilasi alami seperti jendela atau alat bantu seperti AC dapat diterapkan di ruang perpustakaan.

5) Tata Suara

Aspek akustik berkaitan dengan kenyamanan pendengaran dalam suatu ruang. Tujuan dari pengaturan suara adalah untuk meminimalkan gangguan kebisingan agar aktivitas di dalam ruangan tetap nyaman dan tidak terganggu.

4. Desain interior perpustakaan

Menurut pernyataan Alimuddin (2015) dalam Hanifah & Prajawinanti (2022), perancangan desain interior perpustakaan adalah kegiatan perancangan ruangan yang dilakukan sedemikian rupa untuk meningkatkan daya tarik pemustaka dalam memanfaatkan berbagai fasilitas yang tersedia, sekaligus berfungsi secara efektif sebagai media edukatif. Dengan demikian, dalam ranah perpustakaan, desain interior tidak hanya dituntut untuk memenuhi fungsi teknis sebagai penunjang aktivitas baca dan belajar, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan ruang yang menarik, nyaman, serta mampu meningkatkan interaksi pemustaka dengan fasilitas yang tersedia.

Secara umum, desain interior perpustakaan dapat dipahami sebagai proses penataan ruang dalam bangunan perpustakaan yang mempertimbangkan berbagai aspek, seperti estetika, fungsi, kenyamanan, dan keamanan pemustaka. Tujuan

utama dari desain interior perpustakaan adalah untuk mengoptimalkan fungsi ruang, memperkaya kualitas visual, serta meningkatkan pengalaman psikologis pengguna di dalamnya (Noviani et al., 2014).

Sementara itu, menurut Sholahuddin (2017) desain interior yang ideal tidak hanya ditentukan oleh bentuk, material, atau warna, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana ruang tersebut mampu memenuhi kebutuhan fungsional penggunaannya. Dalam konteks desain interior modern, pendekatan yang digunakan sering kali berfokus pada pertimbangan struktural, pemilihan material, dan efisiensi luasan ruang untuk mendukung berbagai aktivitas, meskipun perhatian terhadap aspek sosial dan psikologis manusia terkadang masih kurang diperhatikan.

2.2 Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian yang diangkat, penulis menghimpun beberapa data dari penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel yang diangkat guna menunjang pembuatan rancangan desain interior Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta dalam bentuk tugas akhir.

Penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Cut Afrina (2024) yang berjudul “Strategi Pengembangan Desain Interior terhadap Kenyamanan Pemustaka di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota” penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis dilakukan secara induktif, sehingga hasil penelitian lebih difokuskan pada pemaknaan terhadap fenomena yang diteliti. Hasil dari penelitian ini membahas bagaimana penerapan prinsip-prinsip desain interior dapat meningkatkan kenyamanan serta fungsi ruang dalam mendukung aktivitas pemustaka. Dalam penelitian ini menekankan pentingnya tata letak ruang yang fungsional, pemilihan material yang nyaman dan estetis, serta pencahayaan yang seimbang antara cahaya alami dan buatan. Selain itu, suhu udara, warna, dan pengaturan ruang yang fleksibel mendukung aktivitas pembelajaran, penelitian, dan pengalaman pemustaka secara keseluruhan. Hasil penelitian ini relevan dengan fokus tugas akhir yang membahas strategi

peningkatan daya tarik Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta melalui perancangan ulang desain interior. Meski objek yang dikaji berbeda, kedua studi sama – sama menekankan bahwa desain interior memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung perpustakaan.

Tak kalah jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada aspek kenyamanan pemustaka melalui penataan desain interior, penelitian yang berjudul “Analisis Desain Interior Ruang Baca dengan Konsep Library Café di Perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru” oleh Fernanda & Handayani (2023), mengenai penerapan konsep Library Cafe sebagai strategi untuk menciptakan ruang baca yang lebih atraktif dan multifungsi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa ungkapan tertulis maupun lisan dari individu, serta perilaku yang dapat diamati. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penataan ruang telah disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka, mulai dari pemilihan warna, pencahayaan, hingga sistem sirkulasi udara yang mendukung kenyamanan pengunjung. Selain itu, strategi pengembangan ruang baca turut melibatkan penyediaan fasilitas layanan dan pemanfaatan ruang untuk berbagai kegiatan, seperti mini talkshow, bimbingan olimpiade, hingga forum MGMP. Dengan kelengkapan sistem keamanan dan kenyamanan ruang yang terjaga, perpustakaan mampu meningkatkan daya tarik dan membuat pemustaka betah berada di Ruang Baca. Kajian tersebut menunjukkan bahwa desain interior yang dirancang secara fungsional dan estetis memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan minat kunjung pemustaka. Hal ini dibuktikan melalui data kunjungan yang mengalami lonjakan, dari 4.485 pengunjung pada awal penerapan konsep Library Cafe pada tahun 2021, menjadi 15.724 pengunjung pada tahun 2022. Meskipun konteks dan lokasi penelitian berbeda, temuan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan di Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta, di mana perancangan ulang desain interior juga menjadi strategi utama untuk meningkatkan daya tarik pengunjung.

Penelitian yang ditulis oleh Lovra (2024) berjudul “A Régi Zeneakadémia építésének és helyreállításának története” membahas proses rekonstruksi dan pemulihan bangunan bersejarah Régi Zeneakadémia di Budapest sebagai strategi pelestarian nilai budaya serta peningkatan daya tarik pengunjung. Dalam penelitiannya, Lovra menjelaskan bahwa meskipun bangunan tersebut sempat mengalami alih fungsi dan degradasi ruang, upaya restorasi yang dilakukan berhasil mengembalikan struktur interior asli, seperti aula konser dan apartemen Liszt Ferenc, serta mempertahankan elemen dekoratif historis yang autentik. Hasilnya, bangunan tidak hanya dipulihkan secara fisik, tetapi juga secara simbolik, karena mampu membangkitkan kembali memori kolektif masyarakat akan sejarah musik klasik Hungaria. Temuan ini relevan dengan fokus tugas akhir yang membahas strategi peningkatan daya tarik Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta melalui perancangan ulang desain interior. Meskipun konteks bangunan dan pendekatan desain yang digunakan berbeda, kedua studi sama-sama menekankan pentingnya menjaga nilai historis dalam proses desain ulang interior. Jika pada studi Lovra restorasi dilakukan untuk mengembalikan bentuk asli bangunan, maka dalam penelitian ini perancangan dilakukan dengan menggabungkan unsur tradisional dan modern guna menciptakan ruang baca yang lebih fungsional, nyaman, dan tetap menghormati identitas budaya lokal.

Penelitian yang dilakukan oleh Cantika, Samosir, dan Gunaidi (2025) berjudul “Analisis Desain Interior Modern Pasca Relokasi di Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Negeri Padang terhadap Kenyamanan Pemustaka” bertujuan menganalisis penerapan desain interior modern di perpustakaan pasca relokasi serta dampaknya terhadap kenyamanan pemustaka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis tematik untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang baca, ruang digital, dan ruang diskusi dirancang secara ergonomis dengan pencahayaan yang optimal. Selain itu, penggunaan warna cerah dipadukan dengan material kayu dan kaca menciptakan suasana dinamis; signage strategis serta area privat turut memperkuat kenyamanan ruang. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa konsep desain minimalis modern mampu meningkatkan estetika, fungsionalitas, serta produktivitas belajar, sehingga perpustakaan dapat menghadirkan suasana yang mendukung aktivitas pemustaka. Temuan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan pada Perpustakaan Radya Pustaka karena sama-sama menekankan pentingnya desain interior dalam meningkatkan kenyamanan dan daya tarik pengunjung.

Penelitian yang dilakukan oleh Hou et al. (2024) berjudul “Indoor environmental quality and users’ perceptions: A case study of library buildings in China” meneliti hubungan antara kualitas lingkungan dalam ruang dengan persepsi serta tingkat kepuasan pengguna perpustakaan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui survei dan analisis statistik untuk mengukur aspek pencahayaan, akustik, kenyamanan termal, dan kualitas udara pada bangunan perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas lingkungan yang baik berpengaruh positif terhadap pengalaman dan kepuasan pengguna, sehingga dapat dijadikan acuan dalam perancangan ruang perpustakaan yang lebih ramah pengguna. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus peningkatan kualitas ruang melalui pendekatan desain interior yang mampu menciptakan kenyamanan, daya tarik, serta mendukung aktivitas literasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kristanto, Yustina, dan Palupiningtyas (2023) berjudul “Strategi Pengembangan Museum Radya Pustaka Guna Meningkatkan Daya Tarik Wisata di Kota Surakarta” bertujuan untuk mengidentifikasi potensi Museum Radya Pustaka sebagai destinasi wisata budaya sekaligus merumuskan strategi pengembangannya agar lebih menarik bagi wisatawan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen di kawasan Taman Sriwedari, khususnya Museum Radya Pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa museum ini memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata budaya, namun diperlukan strategi pengembangan daya tarik wisata, pengembangan kawasan, serta dukungan promosi yang efektif agar museum dapat

kembali diminati oleh pengunjung. Relevansi penelitian ini dengan kajian yang sedang dilakukan adalah sama-sama menekankan pentingnya strategi desain dan pengelolaan ruang untuk meningkatkan daya tarik Radya Pustaka di mata masyarakat.

Peng et al. (2022) melalui penelitiannya yang berjudul “University Library Space Renovation Based on the User Learning Experience in Two Wuhan Universities” mengeksplorasi prinsip perancangan ulang ruang perpustakaan perguruan tinggi berdasarkan pengalaman belajar pengguna. Metode yang digunakan berfokus pada survei kuantitatif terhadap kenyamanan fisik ruang dan aspek akustik, yang kemudian dianalisis melalui regresi logistik. Temuan menunjukkan bahwa kedua elemen ini memiliki pengaruh positif terhadap frekuensi dan durasi kunjungan pengguna, serta memberikan dasar strategi desain renovasi ruang perpustakaan berbasis bukti empiris.

Dari kajian pustaka diatas, secara teori menegaskan bahwa desain interior memiliki peranan penting tidak hanya dari sisi estetika, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan kenyamanan, fungsionalitas ruang, serta daya tarik pengunjung pada perpustakaan maupun bangunan bersejarah. Penelitian-penelitian terdahulu yang dikaji menunjukkan konsistensi bahwa aspek tata letak, pencahayaan, pemilihan material, fleksibilitas ruang, serta kualitas lingkungan dalam ruang berkontribusi signifikan terhadap pengalaman pengguna. Selain itu, studi yang mengangkat konteks pelestarian nilai budaya menambahkan perspektif bahwa desain interior juga berperan dalam menjaga identitas ruang agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, hasil penggabungan kajian ini mendukung urgensi penelitian mengenai perancangan ulang desain interior Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta dengan konsep tradisional-modern, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi strategis dalam pengembangan perpustakaan yang nyaman, fungsional, dan selaras dengan nilai historis yang dimilikinya.

Penelitian Afrina (2024) menekankan penerapan tata letak fungsional, pemilihan material yang sesuai, serta pencahayaan seimbang untuk mendukung kenyamanan pemustaka, sementara Fernanda & Handayani (2023) menunjukkan bahwa penerapan konsep *Library Cafe* mampu menghadirkan ruang baca yang atraktif dan multifungsi. Lovra (2024) menegaskan bahwa restorasi interior pada bangunan bersejarah tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian nilai budaya, tetapi juga mampu meningkatkan minat kunjung masyarakat. Selanjutnya, Cantika, Samosir, & Gunaidi (2024) menemukan bahwa desain interior modern minimalis mampu meningkatkan estetika, kenyamanan, serta produktivitas belajar, sedangkan Hou et al. (2024) menyoroti pentingnya kualitas lingkungan dalam ruang seperti pencahayaan, akustik, dan sirkulasi udara sebagai faktor yang memengaruhi kepuasan pengguna.

Di sisi lain, penelitian Kristanto, Yustina, & Palupiningtyas (2023) menekankan strategi pengembangan daya tarik Museum Radya Pustaka sebagai salah satu bentuk pengelolaan ruang berbasis budaya, dan Peng et al. (2022) menekankan perlunya fleksibilitas ruang dan pengalaman belajar sebagai dasar dalam merancang renovasi perpustakaan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa desain interior tidak hanya berfungsi secara estetis dan fungsional, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam memperkuat identitas ruang serta meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa desain interior memiliki peran strategis dalam menciptakan kenyamanan, meningkatkan fungsi ruang, serta memperkuat daya tarik pengunjung terhadap perpustakaan maupun bangunan bersejarah. Temuan-temuan tersebut sejalan dengan kondisi eksisting Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta, di mana ruang baca dan ruang kerja pustakawan masih terbatas, tata letak rak buku belum tertata rapi, pencahayaan sebagian ruang kurang optimal, serta fasilitas penunjang seperti meja baca, kursi, dan rak penyimpanan belum memadai untuk menunjang kenyamanan pengunjung. Kebutuhan mendesak yang teridentifikasi meliputi penataan ulang tata ruang agar lebih fungsional, peningkatan kualitas pencahayaan, penambahan fasilitas baca

yang ergonomis, serta penyediaan area penyimpanan yang lebih terorganisasi. Dengan demikian, rancangan ulang desain interior dengan konsep tradisional-modern tidak hanya relevan dengan teori dan penelitian sebelumnya, tetapi juga menjawab kebutuhan aktual perpustakaan, yaitu menghadirkan ruang yang lebih nyaman, fungsional, serta tetap mempertahankan nilai historis sebagai identitas budaya lokal.